

MELIHAT GAME “HARVESTMOON” DI DUNIA NYATA : MEMBANGUN GERAKAN PERTANIAN OLEH GENERASI MUDA RANTEDODA

Apakah anda ingat tentang Game “*Harvest Moon*”? Game tersebut merupakan game petualangan yang menceritakan bagaimana seorang petani yang ditinggalkan warisan begitu besar berupa tanah, ternak dan kebun yang harus dikelola agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan menjadi sumber pendapatan.

Hal ini mengingatkan saya mengenai perjuangan pemuda dan pemudi di Desa Rantedoda, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat (salah satu provinsi yang ada di Indonesia). Perjuangan pemuda-pemudi Rantedoda merupakan rangkaian cerita yang sama dengan kisah Game *Harvest Moon*, berikut adalah kisah yang ditulis berdasarkan hasil penglihatan saya langsung di lokasi.

Awal Berat bagi Karang Taruna

Sejak tahun 2018, praktek-praktek Sekolah Lapang (SL) hasil kerjasama HuMa, INSIST dan Koalisi Hutan Adat yang diselenggarakan pada beberapa lokasi terlihat memberikan manfaat bagi masyarakat. Salah satu lokasinya adalah Sulawesi Barat (tepatnya di Desa Rantedoda, Kecamatan Tapalang). SL ini tak hanya mengajarkan pengumpulan data baik sosial maupun spasial yang akan dijadikan sebagai informasi untuk bahan advokasi ruang, melainkan proses pembelajaran SL yang berkaitan dengan pembudidayaan dan pengembangan sistem pertanian organik bagi pemuda-pemudi Karang Taruna.

Kenapa yang digandeng adalah Karang Taruna? Sebab, di masa kini, karang taruna sudah mulai luntur dalam keaktifannya sebagai penyokong generasi yang lebih senior di tingkat desa maupun kelurahan. Diawal pemuda merasa bahwa hal tersebut berat dan mungkin banyak pemuda/pemudi desa yang mulai meninggalkan pertanian, sehingga pekerjaan ini dirasa cukup berat dan kurang menarik.

Namun, semangat untuk belajar dan berkembang dari pemuda dan pemudi Desa Rantedoda sangat tinggi dan bahkan serius untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun sebuah fondasi ekonomi melalui pertanian. Secara bersama-sama mereka membangun bedeng, membangun perencanaan penanaman tanaman sayur dan juga mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membangun lahan pertanian sederhana namun memiliki keunggulan.



Gambar 1.

Pemuda-Pemudi yang mempersiapkan bahan pembuatan bedeng sebagai lokasi pengembangan pertanian organik.

Apa keunggulan tersebut?

Keunggulannya adalah karena dalam setiap proses, pemuda-pemudi menggunakan bahan-bahan organik sebagai bagian dari pengembangan dan juga mencegah penyakit maupun hama dari bahan-bahan yang bukan berasal dari kimia buatan. Hal ini perlu disadari bagi setiap orang, bahwa keberadaan bahan-bahan kimia sebagai pendukung kesuburan dan pengusir hama merupakan “buah simalakama”. Kenapa begitu?

Karena pestisida dihasilkan melalui proses kimiawi yang memiliki kandungan bahan berbahaya bagi tubuh. Dilain sisi, pestisida dapat meracuni tubuh manusia dari seluruh bagian tubuh, diantaranya adalah mulut (oral), melalui kulit (dermal), dan dapat juga terjadi, melalui paru-paru ketika udara yang tercemar pestisida terhirup¹. Nah inilah, yang secara tak langsung juga membuat petani atau mungkin konsumen yang mengkonsumsi tanaman/buah yang terkena pestisida sakit karena keracunan.

Dengan dikelolanya tanaman sayur ataupun buah dengan bahan non-kimia atau pestisida kemungkinan keracunan tersebut akan minim sekali. Karena bahan yang digunakan adalah bahan ramah lingkungan, misalnya cabai busuk yang difermentasikan sebagai salah satu cara untuk mengusir hama belalang.



Gambar 2.

Dua gambar diatas merupakan gambaran kegiatan bagaimana menciptakan bahan-bahan organik dari berbagai bahan yang ada di tanah mereka, seperti dalam gambar membuat pupuk untuk menambah kesuburan tanaman yang dibuat dari kecambah (tauge) yang mengandung kadar vitamin E dan bagus untuk perkembangbiakan makhluk hidup.

¹ Tomlin, S.C. (2000). *The Pesticide Manual*. 12th Edition.

Peran Gadis Desa

Berbicara terkait dengan gerakan pertanian oleh generasi muda Rantedoda, tentunya tak bisa lepas dari dukungan para gadis-gadis desa yang ikut berperan dalam pengembangan usaha oleh karang taruna.

Gadis-gadis desa Rantedoda tak lagi hanya "*menyiapkan kopi dan memasak*". Tapi, hebatnya mereka sudah terlibat langsung untuk berproses dengan para bujang-bujang. Mereka tak canggung untuk langsung membantu para bujang untuk memberikan dan meracik pupuk. Bahkan pada saat membutuhkan hal lebih mendalam seperti meracik bahan-bahan pupuk organik, justru perempuan lebih paham dan lebih rinci dalam menakar sehingga hasil yang akan digunakan sebagai pupuk maksimal dan tidak berlebihan.

Ada hal yang masih disayangkan adalah karena jumlah partisipasi yang masih sangat minim dari gadis-gadis Desa Rantedoda. Pada kesempatan ini, baru dua gadis desa yang sangat telaten dalam merawat dan mempersiapkan bahan-bahan menjadi modal pendukung. Meskipun hanya dua orang saja, tetapi pembagian peran dalam kerja-kerja yang selama ini didominasi oleh bujang juga bisa dilakukan oleh para gadis. So, masih mau meremehkan peran gadis desa?



Senyum Keberhasilan

Karena hasil ketekunan yang mereka rawat dan memperlakukan lahan dengan menjaga dan merawat membawa sebuah harapan baru yang tentunya berdampak pada kebutuhan dari para pemuda/i Rantedoda. Setelah mengalami masa tanam hampir 3 (tiga) bulan, akhirnya senyum-senyum keberhasilan dari hasil yang ditunggu datang.

Senyuman Keberhasilan, begitu kata mereka. Panen dan Membuahakan Hasil yang membawa pundi-pundi uang ke kantong mereka 😊



Hasil-hasil yang akhirnya bermuara pada masyarakat itu sendiri.

Diawali dengan proses belajar, mengamati dan memahami permasalahan, mencari solusi dari permasalahan lalu diakhiri dengan kebahagiaan karena hasil proses yang tidak sia-sia.

Bertani, tak ubahnya cara dalam menghadapi persoalan dan permasalahan hidup. Senang rasanya bisa melihat langsung permainan video game "Harvest Moon" dari Desa Rantedoda.

Bimantara Adjie Wardhana
(Division of Community Law
Facilitator)